

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian terkait dengan hal strategi dan hal-hal yang mengenai teritorial udara merupakan suatu permasalahan yang memerlukan pemahaman transdisiplin. Menurut Tippe (Tippe, 2017, hal 67) transdisiplin ilmu melibatkan lebih dari satu kelompok disiplin ilmu dan penelitian transdisiplin adalah cara atau model riset yang mampu menyatupadukan informasi, data, teknik, alat-alat, perspektif, konsep, dan teori dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu. Ilmu pertahanan sejatinya membutuhkan pendekatan transdisipliner karena bersifat unik, rumit, holistik, kompleks serta menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian (Tippe, 2017, hal 75).



**Gambar 3.14 Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner**

Sumber : Willie Caldwell, 2015

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma penelitian *post-positivism* dengan pendekatan fenomenologi yang berlandaskan transdisipliner. Secara umum penelitian kualitatif yang dilakukan lebih menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah dan pertanyaan penelitian daripada melihat

sebuah permasalahan. Penelitian kualitatif yang dilakukan bersifat induktif dan menggunakan analisa dengan menampakkan proses maknanya.

Menurut Bungin, penelitian kualitatif melewati tahapan berfikir kritis-ilmiah, dimana peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena, melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan hasil observasinya (Bungin, 2017). Tipe dan strategi dalam penelitian kualitatif menurut Yusuf antara lain (Yusuf, 2019):

1. Penelitian Studi Kasus (*Case Study Research*)
2. Penelitian Sejarah (*Historical Research*)
3. Penelitian Fenomenologi (*Phenomenology*)
4. Penelitian *Grounded Theory Methodology*
5. Penelitian *Ethnomethodology*
6. Penelitian *Ethnography*

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour: 2017).

Hal yang ingin dicapai melalui penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berupaya mendeskripsikan dan memahami makna tindakan individu yang dikembangkan atas dasar filsafat fenomenologi (*phenomenological philosophy*). Tujuan penelitian fenomenologi adalah pemahaman atas gejala atau hal-hal yang tampak atas dasar kesadaran dan interaksi: apa yang diamati sebagai suatu set

terpisah dari pengamat. Penelitian fenomenologi difokuskan pada menggali, memahami dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang/hal-hal biasa dalam situasi tertentu (Yusuf, 2019).

Hasil utama dari penelitian ini adalah sebuah konsep yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya, terutamanya berfokus pada strategi komponen bangsa dan para stakeholder dalam menjaga wilayah kedaulatan udara dari perspektif Pembukaan UUD NRI 1945 dan Doktrin Pertahanan Negara.

Cara berfikir deduktif dan induktif dipergunakan secara bersama-sama (kombinasi), walaupun fokusnya adalah pada induktif yang digunakan dalam mengkaji berbagai kasus, peristiwa, catatan, dan kejadian di masa lalu. Adapun deduktif dipakai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang bersifat strategis, seperti yang berkaitan dengan paradigma, prinsip, konsep, dogma, dan doktrin. Kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up* ini diharapkan akan membuat kerangka yang dikembangkan menjadi model yang lengkap, holistik, komprehensif, dan dapat diimplementasikan.

Penelitian kualitatif hadir dengan suatu kesadaran berdasarkan filsafat post-positivisme. Menurut Litchman dikutip Putra dan Dwilestari (2016) ada sepuluh karakteristik penelitian kualitatif, yaitu

- 1) deskriptif (*description*), pemahaman (*understanding*), and interpretasi (*interpretation*),
- 2) dinamis (*dynamic*),
- 3) tidak hanya satu cara untuk melakukan sesuatu hal (*no single way of doing something*),
- 4) berpikiran induktif (*inductive thinking*),
- 5) menyeluruh (*holistic*),

- 6) ragam data dalam tatanan natural (*variety of data in natural setting*),
- 7) peran peneliti (*role of the researcher*),
- 8) studi yang mendalam (*in-depth study*),
- 9) kata-kata, tema dan penulisan (*words, themes, and writing*),  
dan
- 10) tidak linier (*non-linear*).

Selain itu Bogdan & Biklen dikutip Putra dan Dwilestari (2016) menyebut karakteristik penelitian kualitatif adalah bersifat natural (*naturalistic*), mendeskripsikan dengan data (*descriptive data*), orientasi proses (*concern with process*), induktif (*inductive*), dan makna (*meaning*) yang berarti memandang dari sudut pikiran informan.

Paradigma pada penelitian yang dipakai ini adalah *Post-Positivism* yang merupakan paradigma yang mengisi kelemahan pada Positivisme. Paradigma menurut Kuhn, dikutip Umanailo (2019), dipahami sebagai upaya-upaya ilmiah yang diakui secara universal sehingga mampu memahami suatu persoalan dan memberikan pemecahan masalahnya bagi suatu komunitas pengguna. Paradigma dipandang sebagai suatu hal yang penting karena kemampuannya membedah realitas empirik dan keluwesannya dalam menyikapi persoalan yang akan dipecahkan. Dengan kata lain, paradigma adalah suatu sudut pandang yang dipakai untuk memahami suatu fenomena secara lebih lengkap (Umanailo, 2019). Post-Positivisme berakar pada empirisme karena kedekatan keduanya yang menekankan logika simbolik sebagai dasar. Paradigma Post-Positivism berseberangan dengan tesis Positivisme bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan (Umanailo, 2019). Berangkat dari pendapat yang sama, keduanya sependapat bahwa realitas itu

memang nyata ada sesuai hukum alam. Sisi pembeda pada Post-positivism adalah pendapat bahwa kebenaran dari realitas bisa dicapai jika tidak ada jarak dengan realitas atau terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif berlandaskan pada proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode.

Wirasenjaya dalam kesimpulan kajian hubungan Internasional menyampaikan (Wirasenjaya, 2012) bahwa pemikiran post-positivist berhasil menyajikan topeng-topeng epistemologis dari pemikiran positivist. Sekurang-kurangnya, melalui pemikiran kritis, postmodernis, konstruksionis serta aliran normatif, kita disadarkan pada beberapa hal kita disadarkan pada beberapa hal:

1. Terdapat selubung politis dan ideologis dari gagasan-gagasan besar dalam politik dan ekonomi internasional yang semula kita anggap netral, alamiah dan objektif.
2. Aliran post positivist membantu kita untuk sadar tentang proses mistifikasi dari argumen dan janji kaum positivist seperti tentang keadilan, pasar bebas, interdependensi global, dan seterusnya.
3. Aliran post-positivist mengajak kita untuk melihat fenomena-fenomena kecil yang berdampak besar yang selama ini diabaikan oleh ilmuwan positivist.
4. Aliran post-positivist membantu kita untuk selalu kritis terhadap gagasan yang muncul sebagai gagasan global. Dengan kata lain, kita diajak untuk melakukan emansipasi (*critical theory*), mendekonstruksi (*postmodernisme*), menolak hegemoni (*konstruksionisme*) serta berpikir tentang adanya post-material values dalam politik internasional (aliran normatif).

Menurut Sugiyono (2014) ada tiga tahap utama penelitian kualitatif:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap kompresi. Peneliti mengkompres segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dan melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

Menurut Sudjana (2000), berdasarkan tiga tahap tersebut diatas, selanjutnya dapat dijabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah. Suatu masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul pertanyaan yang menantang untuk ditemukan jawabannya. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, dan bagaimana. Di dalam penelitian sebaiknya seorang peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang yang akan ditelitinya.
2. Pembatasan masalah. Tahap reduksi. Peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu melalui kajian dan

pertimbangan antara lain atas dasar keluasan lingkup kajian. Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Pembatasan masalah dapat dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan antara lain:

- a. Dapatkah masalah tersebut dikembangkan untuk diteliti?
  - b. Adakah data atau informasi yang dapat dikumpulkan untuk menemukan jawaban atas masalah yang dipilih?
  - c. Apakah masalah dan pemecahannya cukup bermanfaat?
  - d. Apakah masalah tersebut baru dan aktual?
  - e. Sudah adakah orang yang melakukan pemecahan masalah tersebut?
  - f. Apakah masalah tersebut layak diteliti dengan melihat kemampuan peneliti, akses memperoleh informasi, serta ketersediaan dana dan waktu?
3. Penetapan fokus penelitian. Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Dengan menetapkan fokus masalah berarti peneliti telah melakukan pembatasan bidang kajian, yang berarti pula membatasi bidang temuan. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Peneliti dapat mereduksi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat terjadi penetapan fokus penelitian baru dilakukan dan dipastikan pada saat peneliti berada di lapangan. Hal itu dapat terjadi bila fokus masalah yang telah dirumuskan secara baik, namun setelah di lapangan tidak mungkin dilakukan penelitian sehingga diubah, diganti, disempurnakan atau dialihkan. Peneliti memiliki peluang untuk menyempurnakan, mengubah, atau menambah fokus penelitian.

4. Pengumpulan data. Pada tahap ini yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan seting (latar) penelitian, mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasarana penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui sumber data. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi, wawancara atau pengamatan.
5. Pengolahan dan pemaknaan data. Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru). Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang, berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan.
6. Pemunculan teori. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan berfungsi sebagai fungsi tujuan. Teori sebagai alat dimaksudkan bahwa dengan teori yang ada peneliti dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan suatu teori baru.



## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Tempat Penelitian

Pusat penelitian terletak di Universitas Pertahanan, dan untuk lokasi penelitian lapangan dilaksanakan di Kaokonao, Mimika Barat, Papua Barat. Daerah ini menjadi pilihan dikarenakan

1. Berdasarkan masukan dari informan bahwa perkiraan ancaman NKRI berada di 3 titik "*trouble spot*", yaitu dari arah Utara di Natuna, di Selat Makasar dan dari arah Selatan di laut Arafura. Posisi Kaokonao menghadap ke laut Arafura yang terbuka sampai dengan perbatasan teritori Indonesia di Selatan menjadikan pilihan lokasi penelitian lapangan.
2. Daerah Kaokonao seperti tertera dalam peta dibawah menyimpan sejarah panjang penetrasi asing ke dalam wilayah Papua, yang awalnya melalui laut dan kemudian banyak didirikan bandara-bandara perintis untuk transportasi dan mobilisasi.



**Gambar 3.16 Peta Irian Barat pada tahun 1960-an**

Sumber: <http://www.vanderheijden.org/ng/ngimages/handbook-map.jpg>

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian disertasi dilakukan dalam waktu 12 (dua belas) bulan efektif dimulai dengan bimbingan penelitian oleh Promotor dan para Co-Promotor setelah diterimanya Proposal Disertasi yang telah di sampaikan dalam Sidang Proposal. Hasil Sidang Proposal dituangkan dalam Surat Perintah SPRINT / 1320 / IX/ 2020 tanggal 13 September 2020 mengenai Penunjukkan Promotor dan Co-Promotor Mahasiswa Program Doktorat Ilmu Pertahanan Cohort-2 TA2019/2020 dan pernyataan Sekretaris Program Studi untuk memulai bimbingan disertasi tanggal 13 Oktober 2020.

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 15 tahapan, dimana pada masing-masing tahapannya dilakukan konsultasi dan bimbingan secara berkesinambungan, dan perincian tahapan sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kegiatan Penelitian Disertasi**

Sumber: Dioleh oleh Peneliti (2021)

No	Tahapan Kegiatan	Pelaksanaan (bulan)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
		OCT'20	NOV'20	DEC'20	JAN'21	FEB'21	MAR'21	APR'21	MAY'21	JUN'21	JUL'21	AUG'21	SEPT'21
1	Bimbingan Penelitian	13/10/2020											
2	Persiapan Penelitian	13/10/2020											
3	Pengembangan Kerangka Berpikir			17/12/2020									
4	Pengumpulan Data				26/2/2021								
5	Analisa Data												
6	Pengembangan Teori Awal												
7	Round Table Discussion								10/6 & 16/6				
8	Revisi Teori 1												
9	Seminar Hasil										6/8/2021		
10	Revisi Teori 2												
11	Sidang Tertutup												24/9/2021
12	Revisi Teori 3												
13	Ujian Terbuka												
14	Revisi Final												
15	Penyerahah Disertasi												

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

#### 3.3.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Moleong (2012:6) dalam bukunya yang membahas mengenai penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan subyek penelitian menyatakan bahwa:

“.... penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kementerian Pertahanan, Markas Besar TNI, MABES AU, MABES AL, MABES AD, KOHANUDNAS, LEMHANNAS RI, Kementerian Perhubungan, DJU, Perum LPPNI (AirNav), Kementerian Luar Negeri, BAKAMLA, BMKG, Angkasa Pura I, Angkasa Pura II, KNKT, dan Para Pakar serta orang-orang yang mendalami terkait dengan teori, konsep, regulasi dan sistem teritori/perbatasan dan kedirgantaraan. Pemilihan Lembaga-Lembaga dan personil tersebut menggunakan cara *purposive*, yaitu melihat latarbelakang lembaga dan personil yang merupakan aktor-aktor yang banyak terlibat atau terkait dengan hal perbatasan, baik perbatasan laut maupun udara, serta menduduki posisi yang membahas mengenai strategi Bangsa Indonesia pada umumnya.

**Tabel 3.5 Subyek Penelitian dan Informan**

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2021)

No	NAMA / PANGKAT / GOLONGAN	JABATAN	INSTANSI	KETERANGAN
1	Marsekal TNI Dr. (H.C.) Hadi Tjahjanto, S.I.P.	Panglima TNI	MABES TNI	Sbg Informasi
2	Marsekal TNI Fadjar Prasetyo, S.E., M.P.P.	KASAU	MABES AU	Sbg Informasi
3	Laksamana TNI Yudo Margono, S.E., M.M.	KASAL	MABES AL	Sbg Informasi

No	NAMA / PANGKAT / GOLONGAN	JABATAN	INSTANSI	KETERANGAN
4	Jenderal TNI Andika Perkasa, S.E., M.A., M.Sc., M.Phil., Ph.D. Cq. Letjen TNI Bakti Agus Fadjar, S.Ip., M.Si.	Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD) cq. WAKASAD	MABES AD	Diwakilkan
5	Marsdya TNI Donny Ermawan Taufanto, M.D.S.	Sekretaris Jenderal	KEMENHAN	
6	Marsdya TNI Imran Baidirus, S.E.	Pangkogabwilhan II	KOGABWILHAN II	
7	Marsda TNI Novyan Samyoga	Pangkohanudnas	KOHANUDNAS	
8	Basilio Dias Araujo, SS., MA.	Deputy I Bidang Koordinasi Kedaulatan Maritim dan Energi	Kemenko Maritim dan Investasi	
9	Ir. Budi Karya Sumadi	Menteri Perhubungan	KEMENHUB	Sbg Informasi
10	Retno Lestari Priansari Marsudi	Menteri Luar Negeri	KEMENLU	Diwakilkan
11	Letjen TNI (Purn) Agus Wijoyo	Gubernur Lemhannas	Lemhannas RI	
12	Marsekal Madya TNI Wieko Syofyan	Wakil Gubernur Lemhannas	Lemhannas RI	
13	Marsekal Madya TNI Tatang Harliansyah, S.E., M.M.	Komandan Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI Angkatan Udara (Dankodiklatau)	MABESAU	
14	Laksdya TNI Aan Kurnia	Ka Bakamla	BAKAMLA	
15	Laksda TNI Muhammad Ali, S.E., M.M.	Asrena KASAL	MABESAL	
16	Laksda TNI Didik Setiyono, S.E., M.M.	Asops KASAL	MABESAL	
17	Laksda TNI Edi Sucipto S.E., M.M., M.Tr.Opsla.	Tenaga Ahli Pengkaji Bidang Sumber Kekayaan Alam	Lemhannas RI	
18	Laksda TNI Prasetya Nugraha, S.T., M.Sc.	Deputi Pemantapan Nilai - Nilai Kebangsaan Lemhannas RI	Lemhannas RI	
19	Novie Riyanto	Direktur Jenderal, Ditjen Hubud	KEMENHUB	
20	Mayjen TNI Dr. rer. Pol. Rodon Pedrason, M.A.	Dirjen Strahan Kemhan	KEMHAN	
21	Marsma TNI I Made Susila A., S.I.P., S.H.	Kadisbangopsau	MABESAU	
22	Brigjen TNI Jhonny Djamaris	Kapusjianstra TNI	MABES TNI	

No	NAMA / PANGKAT / GOLONGAN	JABATAN	INSTANSI	KETERANGAN
23	Dr. Cris Kuntadi, SE, MM, CA, CPA, QIA, FCMA, CGMA, CIPSAS, CFRA, ASEAN-CPA, Ak.	Staf Ahli Bidang Logistik, Multimoda, dan Keselamatan Perhubungan	KEMENHUB	
24	Capt. Avirianto S.SPd, MM	Kapustikom, Eks Direktur Kelaikudaraan dan Pengoperasian Pesawat Udara	KAPUSTIKOM, x-Direktur DKU-PPU KEMENHUB	
25	Ir. Mohamad Pramintohadi Sukarno, M. SC.	Direktur Utama AirNav	Perum LPPNPI (AirNav)	
26	Prof. Ir. Dwikorita Karnawati M.Sc., Ph.D. cq. Dr. Fachri Radjab, M.Si	Kepala BMKG cq. Kepala Pusat Meteorologi Publik	Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika	Diwakilkan
27	Soerjanto Tjahjono	Kepala KNKT	Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT)	
28	Faik Fahmi	Direktur Utama	Angkasa Pura I	Tidak Ditanggapi
29	Muhammad Awaluddin	Direktur Utama	Angkasa Pura II	Tidak Ditanggapi
30	Prof. Dr. Makarim Wibisono, MA	Diplomat, Akademisi	UNHAN	
31	Prof. Ida Bagus Rahmadi Supancana	Akademisi, Guru Besar	Universitas Atmajaya	
32	Dr. Supri Abu, S.H., M.H.	Praktisi Dirgantara	Pilot Citilink	
33	Prof. Amany Burhanuddin Umar Lubis	Rektor, IKAL Lemhannas PPSA XVIII	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	
34	Bapak Soenaryo	Mantan Dirjen Perhubungan Udara	BP3	
35	Capt. Sigit Hani Hadiyanto	Kasubdit Teknis Navigasi Udara	KEMENHUB	
36	Mokhammad Khatim	Direktur Operasional	Perum LPPNPI (AirNav)	
37	Dr.-Ing. Ilham A. Habibie, M.BA	Komisaris Utama	PT. Regio Aviasi Industri	
38	Laksdya TNI Dr. Agung Prasetiawan	Komandan Pusat Hidro-Oseanografi TNI Angkatan Laut	MABESAL	

No	NAMA / PANGKAT / GOLONGAN	JABATAN	INSTANSI	KETERANGAN
39	Marsda TNI Ir. Tri Bowo Budi S., M.M., M.Tr(Han)	Wakil Komandan Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI Angkatan Udara (Wadankodiklatau)	MABESAU	
40	Marsda TNI.M. Khairil Lubis	Asops KASAU	MABESAU	
41	Ir. Guntur Soekarnoputra	Tokoh		
42	Capt. Shadrach M. Nababan	Ret. Senior Pilot Garuda Airways (16.807 logs), Executive Advisor Asosisasi Pilot Garuda (APG)	Praktisi	

### 3.3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif objek penelitian adalah teks. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Menurut Sugiyono (2017: 38), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah data tentang teori, konsep, regulasi dan sistem teritori/perbatasan dan kedirgantaraan yang dimiliki oleh Lembaga-lembaga dan personal (para pakar) tersebut yang terkait dan menyangkut topik “Wilayah Kedaulatan Udara di NKRI”.

Dari latar belakang yang digambarkan diatas, dapat disintesis obyek-obyek penelitian yang dikelompokkan dalam tiga kelompok yang menggambarkan keterkaitan dengan kata kunci penelitian disertai dan menjadi pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut:

## 1. Doktrin.

Doktrin yang menegaskan konsepsi bernegara Indonesia belum bersatu dan berdaulat dalam memandang kewilayahan darat, laut dan udara sebagai satu kesatuan yang integral berdampak pada sistem pertahanan negara Indonesia yang memandang wasantara dengan mengadopsi sistem kontinental milik Belanda. Dampak langsung terhadap wilayah kedaulatan Indonesia dari Pulau Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Rote setiap saat terancam dan terganggu oleh kepentingan asing.

Doktrin yang memastikan bahwa Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) yang terintegrasi dan modern dan dirancang, disinergikan dan dioperasionalkan masih belum tersedia. Sinkronisasi dan sinergi sangat membutuhkan doktrin tersebut dalam mengatasi pelanggaran hukum, terutama karena adanya pelanggaran wilayah perbatasan teritori Indonesia yaitu pelanggaran wilayah kedaulatan darat, laut dan udara, serta dalam membangun sistem pembinaan kesadaran bela negara di antara Kementerian Pertahanan, Kementerian/Lembaga (K/L), TNI, Polri, Pemda dan komponen bangsa lainnya, melalui kebijakan terpadu, dalam rangka mencapai Tujuan Nasional.

Doktrin yang dapat memfokuskan sekian banyaknya kebijakan dan peraturan perundangan yang terkait dengan Pengamanan Wilayah Negara yang tidak selalu mempertimbangkan kesatuan wilayah yang terdiri dari wilayah darat, wilayah laut dan wilayah udara. Permasalahan yang timbul berupa kesenjangan regulasi, diplomasi dan kerjasama antar lembaga, terutama menyangkut wilayah udara adalah terutamanya dalam memperjuangkan peran Indonesia di *International Civil Aviation Organization* (ICAO).

Permasalahan penolakan PBB dan khususnya Belanda, karena terkait dengan integrasi Irian Barat, pada Konvensi PBB tentang Hukum Laut I pada tanggal 24 Februari sampai 27 April 1958 di Jenewa membuat Indonesia menarik kembali usulannya terkait prinsip Negara Kepulauan dikarena oposisi yang terlalu keras. Hal tersebut merupakan langkah terbaik saat itu sebelum dunia internasional menolak secara resmi.

## 2. Ancaman

Indikasi kuat Pandemi COVID-19 menjadi ancaman nyata dan pengubah permainan (*game changer*) dalam banyak hal, seperti diterapkannya kebijakan pembatasan ketat, penutupan lalu lintas penerbangan dan pemanfaatan ruang udara, dan pembatasan perjalanan oleh banyak negara di seluruh dunia, demi mengamankan rakyat dan menghindari kerugian yang lebih besar.

Permasalahan liberalisasi ruang udara, termasuk asas cabotage, adalah potensi ancaman baru baik secara militer maupun nirmiliter. Hal ini perlu kajian lebih mendalam, mengingat luasnya wilayah udara NKRI dan terbatasnya sarana, prasarana dan sumber daya pendukung pertahanan wilayah NKRI khususnya wilayah udara NKRI. Dalam hal ini juga perlu dikaji dampak dari meningkatnya jumlah bandara di Indonesia.

Permasalahan dengan “Kebebasan Udara” ini adalah adanya potensi ancaman bagi Indonesia dengan wilayah udara yang sangat luas, terutama dalam pengelolaan asas cabotage, kategori ketiga dari „*Freedom of The Air*“. Cabotage adalah prinsip dalam transportasi laut dan udara yang memberi hak eksklusif kegiatan angkutan barang dan orang dalam negeri oleh perusahaan angkutan laut nasional dengan menggunakan bendera Merah Putih serta awak kapal berkewarganegaraan Indonesia.

Adanya potensi ancaman terkait pelayaran dunia yang 40 % nya melalui ALKI berdampak pada pelanggaran protokol yang ditetapkan bagi pelayaran oleh kapal-kapal asing yang akhirnya dengan mudah mereka dapat mencuri kekayaan alam Indonesia.

### 3. Strategi

Strategi bangsa Indonesia membangun Ketahanan Nasional sebagai implikasi dari pemahaman akan geopolitik yang membangun geostrategi dalam menjaga wilayah kedaulatan udara di NKRI dari perspektif Pembukaan UUD NRI 1945 dan regulasi Internasional, dimana terdapat fenomena bahwa hal tersebut belum menjadi landasan yang koheren.

Kemampuan untuk dapat melakukan deteksi dini pelanggaran wilayah udara dan juga patroli udara yang dapat setidaknya selalu hadir pada titik-titik rawan teritori NKRI, menjadi permasalahan mendasar bagi NKRI sebagai negara kepulauan dalam mengawal kedaulatan wilayah udara. Kemampuan ini harus didukung oleh teknologi terkini, disamping dukungan satelit dan perangkat-perangkat pendukung lainnya yang menjadi suatu keniscayaan.

Dari tugas pokok ICAO dalam menentukan Jaminan keselamatan penumpang yang akan naik pesawat suatu negara menjadi hukum internasional terhadap ramai atau tidak bisnis penerbangan. Permasalahan penerbangan berupa permasalahan bandara, bahan bakar minyak avtur dan rute penerbangan terjadi suatu negara untung atau rugi tergantung dari pengakuan ICAO dalam keselamatan dan keamanan (*safety and security*) bisnis penerbangan.

Pengelolaan wilayah udara diatas Kepulauan Riau, Pulau Batam, dan Pulau Natunamasih dilakukan oleh Singapura dan menimbulkan

masalah tumpang tindih antara Flight Information Region (FIR) Indonesia dan Singapura.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Alat pengumpul data atau *key instrument* penelitian dalam hal ini adalah peneliti sendiri, dimana peneliti terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Pada dasarnya yang diutamakan dalam penelitian ini adalah data langsung (tangan pertama), karena itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kondisi pandemi COVID-19 penelitian juga dilakukan dengan serangkaian metoda pengumpulan data lainnya, seperti pemanfaatan media daring yang sejatinya merupakan bagian dari literasi digital.

Jenis data yang penulis gunakan adalah data primer dan sekunder, dimana data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi literatur ( buku, jurnal, artikel, laporan tertulis, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya)

#### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara peneliti dengan para stakeholders kedirgantaraan secara langsung maupun tidak langsung dengan tatap muka atau pun secara daring dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Prosedur Wawancara seperti dijelaskan oleh Creswell (1998) bahwa prosedur wawancara mengikuti tahapan berikut ini:

1. Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih.
2. Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3. Siapkan alat perekam yang sesuai.
4. Cek kondisi alat perekam, misalnya baterenya. Jika perekaman dimulai, tombol perekam sudah ditekan dengan benar.
5. Susun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup di antara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar partisipan.
6. Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang, tidak ada gangguan dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non-verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
7. Berikan inform consent pada calon partisipan.
8. Selama wawancara, sesuaikan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika mungkin), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

### **3.4.2 Observasi**

Menurut Sugiyono (2017) observasi adalah "...dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi". Dalam pelaksanaan observasi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yaitu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kegiatan/keseharian tema disertasi ini bersama para informan dan para *stakeholder* terkait.

### **3.4.3 Studi Pustaka dan Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017; 291) studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian karena penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Dokumentasi menurut Sugiyono (2017; 240) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Hasil wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen, dan menambah informasi untuk penelitian.

Studi Pustaka dan Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mempelajari referensi dari berbagai sumber terkait dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, pustaka yang pernah diterbitkan dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam hal ini terkait dengan dokumen dan catatan sejarah yang ada, analisis, catatan lapangan dan hal-hal terkait tema disertasi ini dalam penanganan pelanggaran dan pemanfaatan peran sipil dalam menanganinya, dan lainnya.

### **3.4.4 Forum Group Discussion**

Forum Group Discussion adalah suatu forum diskusi akademik, dimana yang paling banyak dilakukan adalah melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan

makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok (Bungin, 2005: 131).

Peneliti melakukan tiga tahapan Forum group Discussion yang berjenjang dari *Small Group Discussion* (SGD), *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Round Table Discussion* (RTD) (Bungin, 2005: 132).

SGD yang dimaksud disini menurut Moedjiono (2000:20) berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Moedjiono, 2000:20).

Lehoux et al. (2006) dalam Lembar Metodologi (2008) mendefinisikan metode FGD sebagai suatu metode untuk memperoleh produk data / informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Upaya pendalaman informasi yang dilakukan adalah untuk menyingkap berbagai aspek dari suatu fenomena, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan dan menghasilkan data primer.

RTD adalah wahana diskusi akademik dimana para peserta menyepakati topik tertentu untuk didiskusikan dan diperdebatkan dan setiap orang diberikan hak yang sama untuk berpartisipasi, seperti yang digambarkan oleh gagasan tata letak meja melingkar yang disebut dalam istilah "*round table*".

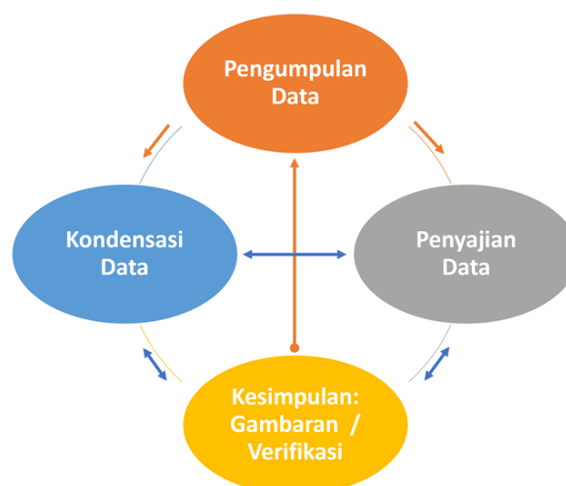
### **3.4.5 Diskursus Virtual**

Diskursus Virtual dalam hal ini adalah melakukan diskusi secara elektronik dengan berbagai kalangan secara bebas di internet, sebagai upaya mengurangi tatap muka dikarenakan masih maraknya pandemi COVID-19 dan diberlakukannya pematasan-pembatasan pertemuan fisik. Menurut Dipa (2020) pemanfaatan media daring yang sejatinya merupakan bagian dari literasi digital merupakan salah satu diskursus literasi abad 21 di Indonesia, yang diharap mampu meningkatkan “kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari” (Ibrahim, 2017, hlm. 25)

## **3.5 Teknik Pengolahan Data**

### **3.5.1 Teknik Pengolahan Data**

Dalam pengolahan data peneliti memilih model interaktif untuk penelitian kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014:12-15) yaitu teknik pengolahan data yang dilakukan dalam tiga tahapan setelah data terkumpul, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).



**Gambar 3.17 Komponen-komponen Olah Data Model Interaktif**

Sumber : Diolah Peneliti dari Miles,Huberman dan Saldana, 2014

#### 1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih dan memilah hal pokok, memfokuskan dan mengerucutkan, menyederhanakan, meringkas, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan wawancara dan/atau lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Penajaman dilakukan dengan mentrasformasi kata-kata dan kalimat yang panjang menjadi suatu kalimat yang ringkas dan penggolongan data dilakukan melalui pengelompokkan data sejenis dan mencari polanya dengan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian. Proses kondensasi data ini dilakukan setelah penelitian lapangan, wawancara dan kegiatan lainnya yang terdokumentasi dalam catatan dan transkrip, untuk kemudian dipilah-pilah untuk mendapatkan esensi dari data yang diperlukan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang harus dijawab oleh peneliti.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyusunan, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian dalam melakukan analisis yang lebih mendalam. Penyusunan data secara sistematis dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif atau dalam tabel.

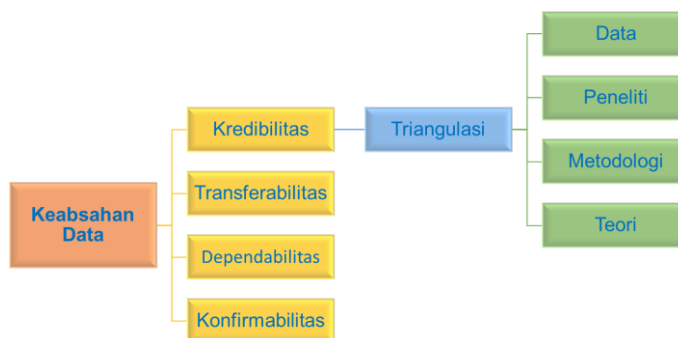
### 3. Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing / verification*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Pada proses penarikan kesimpulan sementara dari informasi yang didapat dari lapangan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi. Bila kesimpulan sementara tersebut perlu mendapat data tambahan, maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan. Tahapan ini penting untuk bahan analisa penelitian fenomenologis yaitu memahami penjelasan informan secara holistik dan umum tentang sebuah pembicaraan terkait obyek penelitian dan dapat menarik keterkaitan antar makna yang dikembangkan pada setiap topik yang dibicarakan selama

proses wawancara berlangsung. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:15), hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh.

### 3.5.2 Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017) pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya dengan melakukan teknik uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Dalam uji kredibilitas penting untuk memperhatikan langkah triangulasi yang bertujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.



**Gambar 3.18 Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif**

Sumber : Diolah Peneliti dari Sugiyono, 2017

1. Kredibilitas (*Credibility*), dengan melakukan kesesuaian antara konsep peneliti dan konsep informan. Hal yang perlu dilakukan:
  - Waktu yang digunakan penelitian harus cukup lama
  - Perpanjangan pengamatan yang dilakukan terus-menerus
  - Mengadakan triangulasi, yaitu dengan memeriksa kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain

- Mengutamakan perspektif emic, yaitu pendapat informan daripada pendapat peneliti sendiri (etic)
  - Menganalisis kasus negatif/bertolak belakang, yang dimaksudkan sebagai verifikasi melalui kasus yang bertentangan
  - Menggunakan alat bantu dalam mengumpulkan data
  - Melakukan *member check*, yaitu memeriksa laporan sementara penelitian kepada informan atau kepada pembimbing
2. Transferabilitas (*Transformability*), adalah menguji hasil penelitian pada penerapan pada suatu kasus atau situasi lainnya.
  3. Dependabilitas (*Dependability*), adalah hasil penelitian yang memberikan hasil sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain
  4. Konfirmabilitas (*Confirmability*), untuk membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan komformabilitas melalui cara *audit trail*. *Audit trail* adalah pemeriksaan data mentah, analisis, dan kesimpulan kepada pihak lain, biasanya pembimbing.

Dikarenakan penelitian ini adalah *researcher-biased*, maka validitas, dan kredibilitas data yang diolah perlu sangat diperhatikan untuk keabsahan hasil penelitian. Disamping penyajian data secara efektif, efisien, sistematis, penting juga untuk memisahkan data primer yang bersumber dari informan dan peneliti dengan data sekunder (buku, laporan hasil penelitian, dokumen sejarah, artikel jurnal, isi website, berita online, prosiding konferensi, memos, catatan lapangan, anotasi bibliografi, jurnal harian peneliti yang tersimpan). Dan juga penting untuk melakukan triangulasi data/sumber (*data triangulation*) dan triangulasi peneliti

(*investigator triangulation*) dan dapat juga dilakukan triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Fenomena dalam penelitian ini akan dianalisa dengan memakai enam faktor utama yang berpengaruh pada analisa ancaman dan kesempatan (*threats and opportunity*) dengan metoda PESTEL (*Political, Economic, Social, Technological, Environment and Legal*). Fathi S. M. Abdullah (2009) mendeskripsikan Analisa PESTEL sebagai alat yang berguna untuk mengerti ‘gambaran besar’ dari sebuah lingkungan dan dapat digunakan untuk mencari tahu kesempatan dan ancaman (*opportunity dan threats*) yang ada di lingkungan tersebut untuk ditindak lanjuti dengan evaluasi terhadap faktor PESTEL yang mendatangkan ancaman maupun peluang dengan analisa TOWS (*Threats Opportunities Weakneses and Strengths*).

Untuk menyelidiki masalah yang tidak terstruktur dan menyelesaikan masalah kompleks-pluralist demi mendapatkan solusi yang berdasarkan realitas dan aktualitas seperti daalam penelitian ini, maka dipakai metoda kesisteman *Soft System Method* (SSM) (Checkland, 2001) yang tidak membatasi permasalahan pada variabel tertentu saja namun mencoba mengidentifikasi sebanyak mungkin aspek yang berinteraksi di dalam sistem.

Dikarenakan penelitian ini adalah *researcher-biased*, maka validitas, dan reaktivitas data yang diolah perlu sangat diperhatikan untuk keabsahan hasil penelitian, disamping penyajian data secara efektif, efisien, sistematis. Untuk itu penting untuk memisahkan data primer yang

bersumber dari informan, peneliti dengan data sekunder (buku, laporan hasil penelitian, dokumen sejarah, artikel jurnal, isi website, berita online, prosiding konferensi, memos, catatan lapangan, anotasi bibliografi, jurnal harian peneliti yang tersimpan) serta triangulasi data/sumber (*data triangulation*) dan triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) dan dapat juga dilakukan triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

